



Jurnal Kesehatan Mercusuar

Available Online <http://jurnal.mercubaktijaya.ac.id/index.php/mercusuar>

PERILAKU SEKSUAL REMAJA SMA DIKABUPATEN INDRAGIRI HILIR TAHUN 2018

Ernawati¹, Mitra², Yessi Harnani³, Nurhapipa⁴, Syamsul Bahri Rivai⁵

^{1), 2) 3), 4), 5)}Program Studi Pascasarjana STIKes Hangtuah Pekanbaru

*Email korespondensi: erwa72397@gmail.com

ABSTRACT

Adolescent sexual behavior is all forms of behavior that are driven by sexual desire, a form of sexual behavior that is risky and is at low risk. The purpose of this study was to determine the sexual behavior of high school adolescents in Indragiri Hilir Regency in 2018, including risk factors, enabling and reinforcing. Cross sectional study design. Sample 233 people. The sampling procedure by systematic random sampling, data collection using questionnaires and data analysis was carried out univariately, bivariately by chi-square test and multivariate with multiple logistic regression tests. The results showed that the proportion of adolescents who carry out sexual behavior is at risk of 11.2%. Variables related to sexual behavior in adolescents are attitudes with p value 0.021 (POR: 3.441) and peers with p value 0.007 (POR: 3.906) and role family is a confounding variable on attitudes and peers. It can be concluded that the bad influence of peers 4 times adolescents have a risky sexual behavior compared to the good influence of peers. It is expected that there should be school cooperation with the Education Agency in terms of providing counseling and including reproductive health education into the school curriculum, for parents and adolescents to be selective in choosing friends so that adolescents are not easily affected by the risk, especially in sexual matters.

Keywords: Adolescent, Sexual;Behavior, Attitudes

ABSTRAK

Perilaku seksual remaja merupakan segala bentuk tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, bentuk perilaku seksual yaitu berisiko berat dan berisiko ringan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Perilaku seksual remaja SMA di Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2018, meliputi faktor Resiko, pemungkin dan penguat. Rancangan penelitian cross sectional. Sampel 233 orang. Prosedur pengambilan sampel dengan cara systematic random sampling, pengambilan data menggunakan kuesioner dan analisis data dilakukan secara univariat, bivariat dengan uji chi-square dan multivariat dengan uji regresi logistic ganda. Hasil penelitian menunjukkan proporsi remaja yang melakukan perilaku seksual berisiko berat sebanyak 11,2%, Variabel yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja adalah Sikap dengan p value 0,021 (POR:3,441) dan Teman sebaya dengan p value 0,007 (POR:3,906) dan peran keluarga merupakan variabel *confounding* terhadap sikap dan teman sebaya. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh buruk dari teman sebaya 4 kali remaja lebih berisiko berperilaku seksual berisiko berat dibandingkan dengan pengaruh baik

dari teman sebaya. Diharapkan Sebaiknya ada kerja sama sekolah dengan Dinas Pendidikan dalam hal memberikan penyuluhan dan memasukan pendidikan kesehatan reproduksi kedalam kurikulum sekolah, kepada orang tua dan remaja untuk selektif dalam memilih teman agar remaja tidak mudah terpengaruh dalam pergaulan beresiko terutama dalam hal seksual.

Kata Kunci : Perilaku, Seksual, Remaja, Sikap

PENDAHULUAN

Masa remaja atau adolescence merupakan salah satu fase penting bagi perkembangan pada tahap-tahap kehidupan selanjutnya. Di seluruh dunia, lebih dari 1,8 miliar penduduknya berusia 10-24 tahun dan 90% diantaranya tinggal di negara berkembang (PBB, 2013). Hasil Sensus Penduduk tahun 2016 menunjukkan bahwa kelompok usia remaja 10-24 tahun merupakan populasi terbesar. Jumlah populasi remaja Indonesia mencapai 66, 3 juta jiwa dari total penduduk sebesar 258,7 juta sehingga satu dari empat penduduk adalah remaja (BKKBN, 2016)

Besarnya jumlah remaja di Indonesia makin menambah besarnya jumlah permasalahan yang ditimbulkan oleh remaja sebagai akibat dari kompleksnya permasalahan pada masa transisi remaja (Harynto & Suarayasa, 2013). Berkaitan dengan banyaknya populasi remaja saat ini pula, para peneliti banyak yang tertarik menangani permasalahan aktivitas seksual pada remaja (Shaw, 2009). Aktivitas seksual di kalangan remaja mendapat perhatian nasional karena konsekuensi yang ditimbulkan telah menjadi beban sosial yang sangat besar, seperti kehamilan tidak diinginkan pada remaja dan infeksi menular seksual (Wibawanti, 2013).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan triwulan 1, dari bulan Januari sampai dengan Maret tahun 2017 jumlah infeksi HIV yang dilaporkan sebanyak 10.376 kasus dengan persentase tertinggi

dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun (69,6%), diikuti kelompok umur 20-24 tahun (17,65) dan kelompok umur \geq (6,7%) adapun rasio HIV antara laki dan perempuan adalah 2:1. Data survei menunjukkan sampai maret 2017 jumlah AIDS dilaporkan sebanyak 673 orang, Presentase AIDS tertinggi pada kelompok umur 30-39 tahun (38,6%) diikuti kelompok umur 20-29 tahun (29,3%) dan kelompok umur 40-49 tahun (16,5%) adapun rasio AIDS antara laki-laki dan perempuan adalah 2:1 (Kementrian RI, 2017)

Di samping masalah kesehatan seksual yang menular, aborsi merupakan masalah kesehatan masyarakat terkait dengan perilaku seks bebas yang belum teratasi sampai saat ini. Berdasarkan data yang dikeluarkan BKKBN, diperkirakan setiap tahun jumlah aborsi di Indonesia mencapai 2,4 juta jiwa. Namun data ini bisa dipastikan bukan merupakan data yang valid, dikarenakan adanya tindakan aborsi bersifat ilegal yang tidak tercantum dalam data pemerintah. Data studi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) di 12 kota dari tahun 2000- 2011 menunjukkan bahwa kejadian aborsi pada remaja mencapai 17% (BKKBN, 2011)

Hasil survey BKKBN Provinsi Riau tahun 2012, perilaku seksual pada remaja khususnya di Kota Pekanbaru tercatat 72 kasus (7,6%) memiliki perilaku seksual tidak aman, sedangkan perilaku seksual yang aman dijumpai 874 kasus (92,4%). Sedangkan data ditahun 2013

sampai bulan Agustus dari 396 orang yang menikah didapatkan 32 orang (8,1%) yang hamil diluar nikah dan terdapat 36 orang (9,1%) yang mengalami kejadian perilaku seksual pranikah.

Menurut Arista Devi (2015). Faktor teman menjadi salah satu indikator yang mendorong remaja melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan mengakui mereka mempunyai teman yang sudah melakukan hubungan seksual sebelum menikah sebanyak 59 %. Susanti (2016) menyatakan pengetahuan, sikap, sumber informasi, dan peran orang tua mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja yaitu sebesar (91%) sedangkan sebesar (9%) dipengaruhi oleh faktor yang lain, dan uang jajan tidak ada hubungan yang signifikan antara besarnya uang jajan siswa/siswi dengan perilaku seksual bebas pada remaja . Jika tidak ada dukungan pengetahuan, sikap, sumber informasi, dan peran orang tua maka perilaku seks pranikah akan meningkat sebesar 10 kali lipat untuk melakukan seks pranikah dan sebaliknya.

Di Indonesia di mana media elektronik telah merambah kehidupan anak Sekolah Dasar (SD) yang sudah memiliki *Handphone* (HP) bahkan ada yang memiliki jaringan social *Facebook*, *line*, *Instagram*, *whatsap*, *twitter*, *path*. Kemudahan - kemudahan yang diberikan oleh teknologi komunikasi dalam akses internet, memungkinkan seseorang tidak perlu ke warnet untuk mengakses internet, cukup dari sebuah HP, maka situs porno di internet dapat diakses. Di samping itu juga, pesatnya pertumbuhan warung internet (warnet) yang buka 24 jam perhari memberikan ruang dan tempat bagi remaja untuk mengekspresikan diri melalui media internet, (Qomariyah, 2002).

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, informasi dari media massa yang paling cepat adalah internet. Banyak hal yang dapat diketahui dari internet, tidak hanya hal yang positif tetapi juga hal negatif. Ribuan situs yang dibuat orang setiap hari, tidak hanya situs-situs yang menampilkan informasi penting tentang keadaan dunia saat ini tetapi juga situs-situs yang berkaitan dengan nafsu syahwat yaitu situs porno yang mudah diakses siapa saja. Walaupun Departemen Komunikasi dan Informasi mengambil kebijakan dengan memblokir situs-situs porno tersebut, tetapi karena jumlahnya yang jutaan tetap saja situs -situs porno tersebut tetap dapat diakses oleh pengguna internet termasuk para remaja yang akan berdampak terhadap terjadinya kasus - kasus seksual yang tidak bertanggung jawab seperti pemerkosaan dan lain-lain (Gultom, 2011).

Menurut Green dalam Notoadmodjo (2003), perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Faktor yang berhubungan dengan seks pranikah pada remaja adalah kerentanan tempat tinggal, keharmonisan keluarga dan media untuk mengakses informasi seksual pada remaja, (Notoadmodjo 2003).

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan di beberapa sekolah menengah atas di Kabupaten Indragiri Hilir dengan jumlah responden 7 yang terdiri dari 5 Responden siswa dan 2 responden siswi, didapatkan hasil bahwa 4 responden siswa dan 2 responden siswi sudah pernah melakukan perilaku seks berisiko ringan. Observasi peneliti dilapangan ditemukan sekitar 7 siswa berseragam sekolah SMA berada diwarnet, beberapa siswa melakukan aktivitas tersebut (berinternet)

secara individu, tetapi beberapa siswa yang lain melakukan secara berkelompok (teman sebaya). Setelah diwawancara dengan tiga orang siswa yang ikut berkelompok tersebut mengapa melihat situs porno bersama dengan teman, mereka mengatakan kalau dia mengikuti teman lainnya yang sudah terbiasa membuka situs-situs khusus untuk orang dewasa tersebut. Selain itu didukung pula oleh pengakuan guru BK disalah satu sekolah di Kabupaten Indragiri Hilir yang mengatakan bahwa pada 2 tahun yang lalu ada 1 orang siswi mengalami kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan dikeluarkan dari sekolah.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian berjudul “Perilaku Seksual Pada Remaja SMA di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2018”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif analitik observasional dengan desain *analytic cross-sectional Study* yang dilaksanakan di SMA Kabupaten Indragiri Hilir yaitu SMA N 1 Tembilahan Hulu, SMA N 1 Tembilahan Kota dan SMA PGRI Tembilahan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 11 dan 12 berjumlah 1032 orang. Perhitungan besar sampel dengan menggunakan rumus untuk desain *crosssectional study* yaitu dengan nilai proporsi populasi hasil penelitian terdahulu (P_0), Nilai sesungguhnya dari proporsi populasi (P_a). Menggunakan tabel *Simple size for one-simple test of Proportional* (*Level of significance* 5%; *Power* 90% ; *Alternatif hypothesis* : 1-

Side) diperoleh sebanyak 233 Responden. Teknik pengambilan sampel secara *systematic Random Sampling*. Variabel Independen adalah Pengetahuan, sikap, pendidikan orang tua, media informasi, uang jajan, teman sebaya, peran keluarga, peran sekolah, dan keharmonisan keluarga, Variabel dependen adalah perilaku seksual remaja SMA. Data yang dikumpulkan adalah data primer dari semua variabel independen dengan memberikan kuesioner pada responden. Analisis bivariate dilakukan dengan uji *Chi-square* dan untuk analisis Multivariat dilakukan dengan uji *Regresi logistik ganda*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proporsi remaja SMA di Kabupaten Indragiri Hilir yang perilaku seksualitasnya beresiko berat sebanyak 11,2% dan yang perilaku seksualitasnya beresiko ringan sebanyak 88,8%.

Hasil uji bivariat terhadap 9 Variabel, terdapat 3 variabel yang berhubungan signifikan dengan perilaku seksual remaja SMA yaitu Sikap ($pvalue=0,001$), Teman sebaya ($pvalue=0,000$), Peran Keluarga ($pvalue=0,008$). Berdasarkan nilai POR maka Sikap Negatif mempunyai resiko 5 x untuk perilaku seksual beresiko berat dibanding dengan sikap positif. Teman sebaya pengaruh buruk mempunyai resiko 5 x untuk perilaku seksual beresiko berat dibanding dengan teman sebaya pengaruh baik. Dan Peran Keluarga yang tidak baik mempunyai resiko 5 x untuk perilaku seksual beresiko berat dibanding dengan peran keluarga baik. (Tabel 1)

Tabel 1. Perilaku Seksual Remaja SMA di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2018

Variabel	Perilaku Seksual				Jumlah	P Vaue	P OR
	Beresiko Berat		Beresiko Ringan				
	n(26)	11,2%	n(207)	88,8%	n(233)	100	
Pengetahuan							
Kurang Baik	24	10,7	200	89,3	224	100	0,265
Baik	2	22,2	7	77,8	9	100	.420 .082-2.183
Sikap							0,001
Negatif	21	17,8	97	82,2	118	100	4,763 1,730-13, 114
Positif	5	4,3	110	95,7	115	100	
Pendidikan Ayah							0,519
Rendah	11	13,1	73	86,9	84	100	1,346 0,588- 3,083
Tinggi	15	10,1	134	89,9	149	100	
Pendidikan Ibu							0,647
Rendah	20	12	147	88	167	100	1,361 0,521- 3,555
Tinggi	6	9,1	60	90,9	66	100	
Media Informasi							0,356
Terpapar	17	10	153	90	170	100	0,667 0,281- 1,584
Tidak terpapar	9	14,3	54	85,7	63	100	
Uang Jajan							0,205
>19.000	14	14,6	82	85,4	96	100	1,778 0,783- 4,037
≤19.000	12	8,8	125	91,2	137	100	
Teman Sebaya							0,000
Pengaruh Buruk	20	20	80	80	100	100	5,292 2,083- 13,741
Pengaruh baik	6	4,5	127	95,5	133	100	
Peran Keluarga							0,008
Tidak Baik	23	15,2	128	84,8	151	100	4,732 1,376-16,276
Baik	3	3,7	79	96,3	82	100	
Peran sekolah							0,100
Tidak Mengawasi	8	7,4	100	92,6	108	100	0,476 0,198-1,142
Mengawasi	18	14,4	107	85,6	125	100	
Keharmonisan Keluarga							0,197
Tidak Harmonis	20	13,2	131	86,8	151	100	1,934 0,744-5,026
Harmonis	6	4,5	127	95,5	133	100	

Hasil analisis multivariat dengan 7 kali pemodelan menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan secara

bermakna dengan perilaku seksual remaja SMA adalah sikap dan teman sebaya dimana variabel peran keluarga

counfounding terhadap sikap dan teman sebaya. Hasil analisis didapatkan bahwa variabel yang paling dominan

berhubungan dengan perilaku seksual remaja SMA adalah Teman Sebaya dengan nilai POR =3,906 (Tabel 2)

Tabel 2
Tabel 2: Pemodelan Multivariat Tahap Akhir

Variabel	P value	POR	95% CI. For EXP (B)	
			Lower	Upper
Sikap	0,021	3,441	1,209	9,792
Teman sebaya	0,007	3,906	1,461	10,443
Peran Keluarga	0,072	3,221	0,901	11,513

Sikap

Berdasarkan analisa multivariat sikap merupakan factor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja dengan nilai *P.Value* 0,021 artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap remaja terhadap perilaku seksual. Diperoleh OR (*odds ratio*) sikap 3,441, artinya remaja yang sikap nya negatif untuk melakukan perilaku seksual berat 3 kali lebih beresiko dibanding remaja yang bersikap positif. Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa remaja di SMA mempunyai sikap negatif berisiko berat sebanyak 17,8% terhadap perilaku seksual. Data primer dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sikap remaja mengenai perilaku seksual perlu diberikan konseling dan pendidikan seks dari pihak sekolah agar remaja lebih berfikir positif mengubah pola pikir yang salah sehingga bisa bersikap positif hal ini dapat dilihat dari pernyataan siswa mengenai tidak setuju seorang wanita harus mempertahankan keperawanannya sebelum menikah sebesar 89,3%, sangat tidak setuju jika responden memutuskan hubungan jika pacar responden memaksa untuk melakukan hubungan seksual (77,3%), dan sangat tidak setuju jika hubungan

seksual sebaiknya dilakukan setelah menikah (75,5%).

Sikap adalah suatu kecenderungan dan keyakinan seseorang terhadap suatu hal yang bersifat mendekati positif atau menjauhi negatif ditinjau dari aspek afektif dan kognitif dan mengarahkan pada pola perilaku tertentu. Sejalan dengan penelitian Santi Agustina (2016) yang menyatakan sikap yang positif cenderung akan melakukan hal-hal yang positif dan menjauhi hal-hal yang negatif terutama yang berkaitan dengan perilaku seksual.

Berdasarkan hasil penelitian ini sikap berhubungan dengan perilaku seksual remaja karena pembentukan sikap positif atau negatif adalah dari pengalaman pribadi, sesuatu yang sedang dialami seseorang akan ikut membantu dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial pengaruh orang lain yang dianggap penting, pada umumnya siswa SMA kabupaten Indragiri Hilir cenderung untuk memiliki sikap yang konformasi atau searah dengan orang lain yang dianggap penting. sikap remaja SMA di Kabupaten Indragiri hilir sebagian besar tidak setuju jika seorang wanita mempertahankan keperawanannya sebelum menikah, sangat tidak setuju jika

responden memutuskan hubungan jika pacar memaksa untuk melakukan hubungan seksual, dan sangat tidak setuju jika hubungan seksual sebaiknya dilakukan setelah menikah dari pernyataan responden tersebut dapat dilihat bahwa remaja SMA di kabupaten Indragiri hilir memiliki pola pikir yang salah hal ini akan berisiko jika remaja tidak diberikan penjelasan tentang pemikiran mereka tersebut, bisa jadi remaja berfikir ingin keadilan atau kesetaraan gender dimana konsep atau asumsi masyarakat jika remaja laki-laki tidak perjaka merupakan hal yang wajar, sehingga wanita juga ingin jika mereka tidak perawan lagi merupakan hal yang wajar, remaja juga tidak akan memutuskan pacar nya jika mengajak berhubungan intim hal ini sangat mengkhawatirkan Karena remaja mengutamakan cinta dari pada agama dan norma, diharapkan kedepannya pihak sekolah dan dinas pendidikan untuk memberikan pendidikan seksual agar remaja memiliki prinsip yang kuat dan positif dalam bersikap dan berperilaku terutama yang berhubungan dengan perilaku seksual.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan sejalan antara hasil penelitian dan teori yang ada, bahwa semakin baik sikap remaja maka perilaku seksualnya semakin baik pula, hal ini ditunjukkan setiap ada peningkatan sikap yang positif pada remaja maka akan menjauhkan remaja tersebut dari perilaku seksual bebas dan sebaliknya.

Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan factor dominan yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja dengan nilai (OR = 3,906) artinya pengaruh buruk teman

sebaya berpeluang 3,9 kali dibandingkan pengaruh baik teman sebaya terhadap perilaku seksual. Hasil analisis hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja, diketahui *p value* 0,007, artinya ada hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan perilaku seksual beresiko pada remaja. Pengaruh negative dari teman sebaya adalah gaya pergaulan bebas. Perilaku teman sebaya dalam kelompok menjadi acuan atau norma tingkah laku yang diharapkan dalam kelompok. Gaya pacaran teman sebaya menjadi model atau acuan yang digunakan seseorang remaja dalam pacaran. Teman biasa melakukan ciuman dengan pacarnya, maka dibenarkan kalau dia juga berciuman. Remaja cenderung mengembangkan norma sendiri yang bertentangan dengan norma umum yang berlaku (Mesra,E, dkk (2016)

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dewi (2012), yang berpendapat bahwa teman sebaya merupakan faktor penguat terhadap pembentukan perilaku remaja termasuk perilaku seksual, teman sebaya mempunyai kontribusi yang dominan dari aspek percontohan (*modelling*) dalam berperilaku remaja dengan pasangannya. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil Penelitian yang dilakukan (Dina: 2017) Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna ($p < 0,05$) antara peran teman sebaya, paparan media pornografi, kontrol diri, alkohol dan narkoba terhadap perilaku seksual remaja. Hasil analisis regresi logistik ditemukan bahwa variabel yang paling dominan berhubungan dengan terjadinya perilaku seksual remaja adalah alkohol dan narkoba.

Berdasarkan penelitian ini teman sebaya merupakan factor dominan yang

berhubungan dengan perilaku seksual remaja hal ini Karena remaja SMA di Kabupaten Indragiri Hilir sangat terbuka terhadap kelompok teman sebaya, mereka melakukan diskusi tentang cinta, falsafah hidup, rekreasi, perhiasan, pakaian, sampai berjam-jam. Pengaruh teman sebaya menjadi suatu jalinan ikatan yang sangat kuat bahkan remaja SMA di kabupaten Inhil memiliki pacar dengan dikenalkan oleh teman seusianya, berkumpul bersama dan menutupi apa yang menjadi rahasia perilaku seksual mereka ketika berpacaran dari orang tua, guru atau pun keluarganya. Perilaku remaja banyak dipengaruhi oleh teman-teman dalam kelompoknya. Teman/sahabat sebaya adalah teman yang berada pada usia yang sama dan diantara mereka terjalin keakraban. Peranan teman/sahabat sebaya pada remaja sangat besar dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil penelitian didapatkan dari 100 remaja yang teman sebaya nya tidak baik ada 20 (20%) remaja yang perilaku seksual nya berisiko berat, sedangkan dari 133 remaja yang teman nya baik ada 6 (4,5%) yang perilaku seksualnya berisiko berat.

Kesimpulan dalam penelitian menunjukkan sejalan antara hasil penelitian dengan teori yang ada bahwa kelompok teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja melalui nilai normatif meskipun konsekuensi tidak langsung, apabila seseorang mengamati perilaku orang lain memungkinkan pengamat akan meniru perilaku tersebut. Diharapkan remaja lebih bijak dalam memilih teman sebaya nya dan tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang tidak baik buat remaja itu sendiri.

Peran Keluarga

Hasil analisis hubungan peran keluarga dengan perilaku seksual remaja, Didapatkan p value 0,072, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara peran keluarga dengan perilaku seksual bebas pada remaja. Peran keluarga merupakan variabel *counfounding* terhadap sikap dan teman sebaya.

Hasil penelitian diperoleh data bahwa remaja SMA di Kabupaten Indragiri Hilir untuk peran keluarga tidak baik sebanyak (64,8%) dengan perilaku seksual berisiko berat sebesar (15,2%) dan peran keluarga yang baik sebesar 35,2% dengan perilaku seksual berisiko berat sebesar (3,7%). Menurut data primer hasil jawaban remaja mengenai peran keluarga sebagian besar remaja menjawab ya akan dihukum jika remaja ketahuan menonton video porno sebesar 90,6%. Hasil penelitian ini sejalan dengan santi agustina (2016) bahwa peran keluarga tidak memiliki hubungan yang signifikan dimana hasil uji statistic didapatkan p valuenya 0,601 artinya tidak ada hubungan

Peran keluarga dalam mendidik anak sangat menentukan pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian anak. Keikutsertaan keluarga dalam mendidik anak merupakan awal keberhasilan orang tua sebagai penerima tanggung jawab dari sang pencipta. dalam hal ini diharapkan agar orang tua memperhatikan remaja nya dalam bergaul dan berteman dengan siapa, sehingga bisa mengurangi pengaruh buruk yang ada dilingkungan luar.

Dalam peneltian ini didapatkan hasil yang tidak signifikan mengenai hubungan peran keluarga terhadap perilaku seksual dan ternyata sejalan dengan teori dari Sarwono (2006) dimana

peran orang tua dalam komunikasi dengan remaja terbatas dalam hal-hal tertentu saja, seperti pendidikan, pelajaran, kesehatan, atau keuangan.

Berdasarkan penelitian ini tidak ada hubungan peran keluarga terhadap perilaku seksual karena keluarga terutama orang tua masih menganggap tabu untuk membahas tentang seksual kepada anak remajanya dan remaja takut kepada orang tuanya untuk melakukan perilaku seksual berisiko, ada juga remaja SMA di Kabupaten Inhil melakukan perilaku seksual diluar rumah bersama teman-temannya. Tetapi mereka izin untuk mengerjakan tugas dari sekolah, hal-hal seperti ini jadi pertimbangan bagi orang tua dan keluarga untuk tidak percaya begitu saja kepada anak remajanya terutama dalam berteman dengan seusianya diluar rumah.

Bila dipahami dari hasil penelitian, maka kesimpulan tidak sesuai dengan teori yang ada bahwa remaja yang memiliki peran yang baik dalam hal mengawasi perilaku remaja, akan terhindar dari hal – hal yang negatif terutama perilaku seksual yang berisiko berat, ini disebabkan orang tua mempunyai tanggung jawab penuh kepada anak atau remaja sebagai contoh dan panutan bagi remaja tersebut.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi, antara lain dalam bidang kesehatan reproduksi terhadap remaja SMA yang ada di kabupaten Indragiri hilir yang akan dijabarkan sebagai berikut :

Dalam hal ini Layanan Informasi dapat diberikan pada siswa untuk mengubah persepsi sikap yang kurang baik tentang perilaku seksual remaja seperti informasi tentang “ seorang wanita mempertahankan keperawanannya

sebelum menikah penting ” sehingga siswa memiliki prinsip yang kuat jika ada pengaruh dari teman sebayanya untuk mempertahankan keperawanannya. Layanan Bimbingan Kelompok/ individu juga dapat diberikan kepada siswa dalam bentuk topik tugas, di mana topik yang akan dibahas berasal dari Guru BK yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja, seperti “faktor-faktor dan dampak terjadinya perilaku seksual berisiko berat” sehingga siswa mengetahui faktor dan dampak dari perilaku seksual tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja SMA di kabupaten Indragiri hilir masih ada memiliki perilaku seksual berisiko berat, sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang rendah, sikap yang negative, teman sebayanya yang pengaruhnya buruk, peran keluarga, dan peran sekolah yang kurang baik, dari hal ini mengandung implikasi agar kedepannya guru-guru bekerjasama dengan dinas kesehatan dan dinas pendidikan di kabupaten Indragiri hilir dapat memberikan pendidikan seks pada siswa-siswinya baik dalam pembelajaran di kelas maupun diluar kelas seperti dengan mengadakan suatu seminar khusus mengenai pengetahuan seks yang sehat sehingga remaja tidak ada lagi yang berperilaku seksual berisiko baik ringan ataupun berat.

Sebagai peneliti saya juga berencana agar bekerjasama dengan Akademi Kebidanan Husada Gemilang dengan pihak sekolah yang ada di kabupaten Indragiri Hilir untuk melakukan pengabdian masyarakat dengan cara memberikan penyuluhan kepada para siswa/siswi remaja SMA yang ada di kabupaten Indragiri hilir dan menjelaskan kepada guru-guru disekolah

bahwa remaja penting mendapatkan informasi perilaku seksual dengan benar.

SIMPULAN

Proporsi remaja SMA yang perilaku seksualnya beresiko berat, sebanyak 26 orang (11,2%). Variabel yang mempunyai hubungan sebab akibat dengan perilaku seksual remaja SMA adalah Sikap dan Teman Sebaya. serta variabel peran keluarga merupakan variabel Counfounding terhadap sikap dan teman sebaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Indragiri Hilir, Tempat Penelitian, Kepala Sekolah SMA N 1 Tembilahan Hulu, Kepala sekolah SMA N 1 Tembilahan Kota, Kepala Sekolah PGRI Tembilahan. Ketua Prodi Pasca Magister STIKes. Hangtuah Pekanbaru, Dr.Mitra, SKM., MKM, Ibu Yesi Harnani, SKM,M.Kes, Ibu Nurhapipah, SST, M.Kes dan Bpk.Dr, dr.Syamsul Bahri Rivai, SpOg.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2011) Jumlah Aborsi Indonesia. diunduh dari [Http://.BKKBN.Go.Id/Jumlah](http://.BKKBN.Go.Id/Jumlah) Aborsi Indonesia. Pada Tanggal 01

Juli 2018.

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2016) Jumlah Remaja Indonesia. diunduh dari [Http://.BKKBN.Go.Id/Jumlah](http://.BKKBN.Go.Id/Jumlah) Remaja Indonesia. Pada Tanggal 03 Juli 2018.

Dina Putri, U (2017) 'Peran Teman Sebaya Dan Paparan Media Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta', Jurnal Kesehatan, Samodra Ilmu Vol 8 No.01 Januari 2017.

Kementrian Kesehatan.Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017. Jakarta: Kementrian Kesehatan; 2017.

Santi,A. (2016) 'Peran Media Internet Terhadap Perilaku Seksual Remaja Sma Dikabupaten Bengkalis Tahun 2016. Tesis. Universitas Respati Indonesia.

Sarwono S.W. (2006) 'Psikologi Remaja. Jakarta : Pt Raja Grafindo Perkasa.

Wibawanti, P. (2013) 'Efektifitas Program Kesehatan Reproduksi Melalui Ceramah Oleh Guru Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dan Sikap Permisif Terhadap Seks Pranikah Pada Siswa Smp. Tesis (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.